

PUISI

- Puisi Itu Apa?
- Unsur-Unsur Pembangun Puisi
- Aneka Ragam Puisi

Penyusun:
MANNEKE BUDIMAN

ANEKA RAGAM PUISI

Pengantar

Bab ini bertujuan agar mahasiswa mampu mengenali keragaman jenis puisi dari berbagai zaman dan tempat.

Konsep dan Definisi

Banyak orang meyakini bahwa bentuk “puisi” tertua adalah *mantra*, yang merupakan bagian penting ritual-ritual masa lampau. Kekhasan mantra terletak pada pengulangan-pengulangan bunyi serta efek yang dihasilkannya pada pendengar. Konon, mantra punya fungsi magis, yakni mampu menyembuhkan penyakit, mengusir roh jahat atau bala, dan menghubungkan manusia dengan alam supranatural. Berikut ini adalah contoh sebuah mantra yang dipercaya berkhasiat membantu perempuan dalam persalinan:

Mantra bagi Perempuan yang Mau Bersalin
(dibacakan pada air putih kemudian diminum)

aku membaca ajiku si belut putih
melancar lekas
galir gelugur
merojol-rojol atas iradat Tuhan
senyampang terlenggang

terlenggang
terlenggang
terlenggang
terbuka terang
sekonyong-konyong

Di dalam mantra, bunyi lebih penting daripada makna. Itulah sebabnya mengapa mantra di atas tidak membangun suatu makna yang utuh dan dapat dicerna, namun lebih mengutamakan pengulangan bunyi-bunyi tertentu. Pada zaman modern ini, bentuk mantra masih digunakan oleh beberapa penyair dalam mengubah puisi. Sajak Sutardji Calzoum Bachri di bawah ini adalah salah satu contohnya.

Mantera

lima percik mawar
tujuh sayap merpati
sesayat langit perih
dicabik puncak gunung
sebelas duri sepi
dalam dupa rupa
tiga menyan luka
mengasapi duka

puah!

kau jadi Kau!
Kasihku

Penyair tidak hanya mengeksplorasi unsur-unsur bunyi, tetapi juga memanfaatkan sejumlah citraan yang erat terkait dengan upacara atau ritual, seperti bunga (*mawar*), dupa, dan kemenyan. Pada akhir sajak tersirat efek yang dihasilkan oleh mantra itu, yakni terjadinya suatu perubahan: *kau jadi Kau!*

Dengan demikian, kata dianggap memiliki kekuatan untuk mengubah kenyataan atau menciptakan suatu kenyataan yang baru.

Pada Zaman Pertengahan di Eropa, dan juga pada beberapa periode setelah zaman tersebut, puisi dinyanyikan oleh para *troubadour* (pelipur lara) serta penyair istana. Isinya biasanya mengisahkan tentang hikayat para pahlawan dan percintaan. Di Indonesia tradisi serupa juga dapat dijumpai, khususnya dalam tradisi kesusastraan Melayu. Cuplikan sajak “Hang Tuah” karya Amir Hamzah berikut ini memperlihatkan bagaimana kepahlawanan ditampilkan.

“Tuanku, armada Peringgi sudahlah dekat
Kita keluar denganlah cepat.

Hang Tuah coba lihat
Apakah ‘afiat rasanya diri?”

Laksamana Hang Tuah mendengar berita
Armada Peringgi duduk di Kuala.

Mintak didirikan dengan segera
Hendak berjalan ke hadapan raja.

Bukankah itu Laksamana sendiri
Negeri Melaka hidup kembali.

Laksamana, cahya Melaka, bunga pahlawan
Kemala setia marahlah Tuan.

Tuanku, jadikan patik tolak bala
Turunkan angkatan dengan segera.

Genderang perang disuruhnya talu
Memanggil imbang iramanya tentu.

Masing-masing bait terdiri atas dua larik yang memiliki rima yang sama. Di dalam kesusastraan Inggris bentuk seperti ini disebut dengan *heroic couplet* dan lazim digunakan pada periode Augustus, yang mengutamakan keteraturan dalam bentuk. Dalam kesusastraan Melayu bait berlarik ganda dan berima sama ini disebut dengan *gurindam*. Gurindam yang terkenal adalah *Gurindam Dua Belas*, karya Radja Ali Hadji, yang cuplikannya dapat dilihat di bawah ini.

Ini gurindam pasal jang pertama:

Barang siapa tiada memegang agama,
sekali-kali tiada boleh dibilangkan nama.

Barang siapa mengenal jang empat,
maka ia itulah orang jang ma'rifat.

Barang siapa mengenal Allah,
suruh dan tegahnja tiada ia menjalah.

Barang siapa mengenal diri,
maka telah mengenal akan Tuhan jang bahri.

Barang siapa mengenal dunia,
tahulah ia barang jang terpedaja.

Barang siapa mengenal achirat,
tahulah ia dunia mudarat.

Segi Ungkapan

Ada beberapa cara untuk menggolongkan ragam-ragam puisi. Dari segi ungkapan, puisi dapat dikategorikan dalam *lirik* dan *epik*. Puisi lirik banyak mengeksplorasi subjektivitas dan individualitas *aku lirik* dalam sajak. Biasanya, puisi lirik lebih

mengutamakan suasana daripada tema, dan makna kerap perlu dipahami dalam kaitan dengan suasana batin tertentu yang hendak dibangun daripada dengan pesan-pesan moral. Lihat contoh di bawah ini.

Wahyu

Tersembunyi dalam rongga batang
pohon willow,
kedengarannya akrab,
hingga saat, sebagaimana biasa, mereka
kukukkan namamu
melintasi ladang-ladang.
Kau dapat mendengar mereka
menarik galah anak tangga
saat mereka mendekat
memanggilmu:
paruh dan telinga mungil
dalam celah batang kayu,
cuping telinga dan pangkal tenggorokan
dari tempat-tempat berlumut.

[Seamus Heaney, alih bahasa: Tan Lioe Ie]

Di lain pihak, epik banyak menggunakan kisah dan lebih bergaya prosais sambil tetap mempertahankan unsur-unsur puitik yang umum dijumpai dalam puisi, seperti rima, kesamaan jumlah ketukan, dan semacamnya. Oleh sebab itu, epik juga kerap disebut dengan sajak naratif. Isinya pada umumnya tentang petualangan atau perjalanan seorang pahlawan atau tokoh, serta berbagai perbuatan luhur yang dilakukannya. Berikut adalah cuplikan epik *Gilgamesh* dari Persia (abad ketiga SM):

Gilgamesh tahu sahabatnya hampir mati.
Ia coba mengenang kebersamaan mereka
Yang begitu singkat, begitu hampa akan isyarat
Yang tak pernah mereka buat. Airmata membasahi matanya
Tatkala ia mohonkan kepada Ninsun, ibunya, dan kepada
para Tetua
Bukan untuk menjelaskan namun untuk menyelamatkan
sahabatnya
Yang dahulu pernah berlari bersama kawanan hewan,
Kuda-kuda liar di padang, harimau di Stepas.

Ia berlari dan minum bersama mereka
Mereka seperti bersaudara saja.
Kini ia pergi bersamaku ke hutan Humbaba
Dan membunuh Banteng Kahyangan.

Segalanya punya kehidupan bagiku, didengarnya Enkidu
bergumam,
Langit, badai, bumi, air, perjalanan,
Bulan dan ketiga anaknya, garam, bahkan tanganku
Punya kehidupan. Tiada lagi. Tiada lagi. Telah kulihat maut
Seperti orang asing melihat dunia yang lain,
Atau seperti orang gila melihat siapa yang diciptakan para
dewa

Ketika mereka mabuk kebanyakan anggur
Dan berlomba untuk saling memamerkan
Dahsyatnya bala yang dapat mereka ciptakan,

Selain berkisah tentang para ksatria dan pahlawan, ada juga sajak naratif yang menceritakan riwayat orang-orang biasa. Sajak yang pada zaman dahulu juga dibawakan lewat nyanyian ini disebut dengan *balada*. Seorang penyair terkemuka Indonesia yang banyak menghasilkan balada adalah W.S. Rendra, yang sebuah baladanya, "Gerilya", dimuat di bawah ini.

Gerilya

Tubuh biru
tatapan mata biru
lelaki terguling di jalan

Angin bergantung
terkecap pahitnya tembakau
bendungan keluh dan bencana.

Tubuh biru
tatapan mata biru
lelaki terguling di jalan.

Dengan tujuh lobang pelor
diketuk gerbang di langit
dan menyala mentari kuda
melepas kesumatnya:

Gadis berjalan di subuh merah
dengan sayur-mayur di punggung
melihatnya yang pertama.
Ia beri jeritan manis
dan duka daun wortel.

Tubuh biru
tatapan mata biru
lelaki terguling di jalan.

Orang-orang kampung mengenalnya
anak janda berambut ombak
ditimba air bergantung-gantang
disiram atas tubuhnya.

Tubuh biru
tatapan mata biru
lelaki terguling di jalan.

Lewat gardu Belanda dengan berani
berlindung warna malam
sendiri masuk kota
ingin ikut ngubur ibunya.

Segi Bentuk

Dari segi bentuk, secara garis besar dapat disebutkan adanya sajak-sajak yang bentuknya terikat, seperti *soneta*, *kwatrin*, dan *pantun*, dan sebagainya, serta sajak-sajak berbentuk bebas. Soneta biasanya terdiri atas empatbelas larik dengan pola rima tertentu, sedangkan kwatrin adalah seabait sajak yang terdiri atas empat larik dengan rima tertentu. Di bawah ini adalah sebuah soneta karya William Shakespeare dan sebuah lagi karya Muhammad Yamin.

Sonnet 116

Let me not to the marriage of true minds
Admit impediments. Love is not love
Which alters when it alteration finds,
Or bends with the remover to remove.
O, no! it is an ever-fixed mark,
That looks on tempests and is never shaken;
It is the star to every wand'ring bark,
Whose worth's unknown, although his height be taken.

Love's not Time's fool, though rosy lips and cheeks
Within his bending sickle's compass come;
Love alters not with his brief hours and weeks,
But bears it out even to the edge of doom.
If this be error, and upon me prov'd,
I never writ, nor no man ever lov'd.

Gembala

Perasaan siapa tidakkan nyala
Melihat anak berlagu dendang
Seorang sahaja di tengah padang
Tiada berbaju buka kepala.

Beginilah nasib anak gembala
Berteduh di bawah kayu nan rindang;
Semenjak pagi meninggalkan kandang,
Pulang ke rumah di senja-kala

Jauh sedikit, sesayup sampai
Terdengar olehku bunyi serunai
Melagukan 'alam, nan molek permai

Wahai gembala di segara hijau
Mendengar puputmu, menurutkan kerbau
Maulah aku menurutkan dikau.

Soneta Shakespeare berstruktur rima a-b-a-b dengan susunan larik 4-4-4-2, sementara soneta Yamin berima a-b-b-a dengan susunan larik 4-4-3-3. Keduanya dipengaruhi oleh bentuk soneta Italia berlarik empat belas yang dikembangkan oleh Petrarcha, meskipun kemudian baik Shakespeare maupun Yamin mengembangkan pola rimanya sendiri-sendiri.

Kwatin adalah bentuk sajak yang lebih pendek karena hanya terdiri atas empat larik. Tradisi penulisan kwatin sudah sangat tua, dan bentuk ini telah populer sejak zaman dahulu. Kwatin dijumpai dalam kesusastraan Sanskrit lama yang dimulai dari tahun 1500 SM hingga dalam khazanah sastra Persia sekitar abad pertama Masehi. Penyair Persia yang terkenal adalah Omar Khayyam, dan dalam bahasa Persia kwatin disebut *rubai'iyat*. Contoh di bawah ini adalah kwatin atau *rubai'iyat* karyanya.

Kalau saja hati dapat mencerna makna hidup ini,
Dalam maut dapat dipahaminya misteri Illahi;
Hari ini saat kau miliki dirimu, kau tak tahu apa-apa,
Esok saat kau tinggalkan dirimu, apa yang kau ketahui?

Hari ini adalah masa mudaku,
Kuteguk anggur sebab itulah hiburanku;
Jangan salahkan aku, rasanya pahit namun nikmat.
Rasanya pahit sebab itulah hidupku.

Kulihat seorang tua di kedai tuak.
Kutanya, 'Adakah berita dari mereka yang pergi?'
Jawabnya, 'Minumlah, karena seperti kita banyak
Yang pergi, tak seorang pun kembali.'

Pantun adalah sebuah bentuk puisi khas Melayu yang terdiri atas empat baris. Rimanya a-b-a-b dan dua larik pertama tidak

saling terkait dengan dua larik berikutnya dari segi isi, namun kedua pasangan itu memiliki hubungan bunyi dan irama yang erat. Ada pantun yang dibuat untuk saling memadu kasih, yang disebut dengan *pantun berkasih-kasih*, dan ada pula yang isinya jenaka dan disebut dengan *pantun jenaka*. Di bawah ini adalah dua buah contoh pantun dari kedua jenis tersebut.

Pantun Berkasih-kasih

Jangan suka dibenang-benang
Kalau dibenang memutus tali
Jangan suka dikenang-kenang
Kalau dikenang meracun hati

Ambil kuda penarik bendi
Bendi tumpangan engkau demang
Jangan terlalu diambil hati
Masih banyak bunga yang kembang

Dua tiga toko di Padang
Sebuah saja si toko besi
Dua tiga bunga yang berkembang
Setangkai saja si jantung hati

Pantun Jenaka

Naik ke bukit beli lada
Lada sebiji dibelah tujuh
Apa sakitnya berbini janda
Anak tiri boleh disuruh

Ikan seriding menyeriding
Tiba di tulang enak juga
Elok berbini orang sumbing
Meski marah ketawa juga

Bunga langsung bunga inanga
Bunga mainan Paduka Malin
Orang miskin baru kaya
Bagai si buntung baru bercincin

Puisi konkret merupakan salah satu ciri puisi modern, yang menekankan pada efisiensi kata dan menghindari abstraksi. Di Indonesia, puisi jenis ini kerap dirancukan dengan *puisi bebas* yang dipelopori sejumlah mahasiswa ITB. Bunyi dan suasana terkadang masih dominan, tetapi unsur-unsur lain seperti rima dan makna tidak lagi menjadi prasyarat. Citraan yang digunakan pun sifatnya konkret dan berorientasi pada resepsi inderawi. Sajak karya William Carlos Williams ini menggelitik karena, selain sangat sederhana, sajak itu mirip sebuah pesan belaka yang tidak bermakna serius.

This is Just to Say

I have eaten
the plums
that were in
the icebox

Forgive me
they were delicious
so sweet
and so cold

and which
you were probably
saving
for breakfast

Di Jepang terdapat dua bentuk sajak pendek yang disebut *haiku* dan *tanka*. Haiku terdiri atas tujuh belas suku kata saja, yang dirangkai dalam tiga larik dengan susunan 5-7-5. Dalam haiku, dua tema yang berbeda disatukan secara lirik, sedangkan *tanka* sedikit lebih panjang, terdiri atas tiga puluh satu suku kata

dengan susunan 5-7-5-7-7. Tanka telah berkembang di Jepang selama hampir 800 tahun. Berikut ini adalah dua buah tanka dengan struktur seperti dijelaskan di atas:

Bagaikan mimpi
Kuingat badai s'malam
Petir dan hujan,
Lembut hangat tubuhmu
Dan kilat di wajahmu.
(Ariwara Yukihira)

Di Nigitazu,
Bulan luncurkan prahu
Kenapa heran?
Bulan bangkitkan pasang
Buka layarmu, naik!
(Putri Nukada)

Di bawah ini adalah terjemahan dua buah haiku yang, karena kemustahilan untuk menerjemahkannya dengan setia, terpaksa melanggar aturan jumlah suku kata pada beberapa lariknya:

Kilat menyambar—
menukik dalam gelap,
burung malam nangis.

(Matsuo Bashô)

Musim gugur tiba—
laut dan ladang padi
s'muanya hijau

(Matsuo Bashô)

Segi Isi

Selain dari segi ungkapan serta bentuknya, puisi juga bisa ditinjau dari segi isinya. Ada sajak yang berisi puji-pujian untuk seorang tokoh atau pahlawan, atau suatu peristiwa besar. Sajak seperti ini disebut dengan *ode*. Penyair-penyair Romantik Inggris dari abad ke-19 dikenal suka mengubah ode, yang dipersembahkan bagi alam, seperti misalnya cuplikan sajak "Ode to a Nightingale" karya John Keats ini.

Thou wast not born for death, immortal Bird!
No hungry generations tread thee down;

The voice I hear this passing night was heard
In ancient days by emperor and clown:
Perhaps the self-same song that found a path
Through the sad heart of Ruth, when, aick for home,
She stood in tears amid the alien corn;
The same that oft-times hath
Charmed magic casements, opening on the foam
Of perilous seas, in faery lands forlorn.

Di samping ode, dikenal juga se bentuk sajak yang biasanya diguratkan pada batu nisan di makam seseorang, yang disebut dengan *epitaf*. Epitaf kerap berisi pesan atau ajaran moral yang dipetik dari pengalaman orang yang dimakamkan di bawah nisan tersebut. Berikut ini adalah contoh sebuah epitaf dari Prancis karya Francois Villon.

Tulisan di Nisan Villon

Saudaraku seumat yang hidup sesudah kami,
Jangan terhadap kami hatimu kau batukan,
Adapun, bila kau belasi kami yang malang ini,
Kaupun lantas saja diampuni oleh Tuhan.
Kau lihat kami lima-enam orang bergantung;
Daging kami, terlalu kami padati dengan makanan,
Hampirlah busuk seluruhnya, hancur berantakan,
Lalu kami, kerangka, menjadi tepung dan debu.
Kami yang malang ini janganlah tertawakan,
Tapi doakan: Tuhan mengampuni kami dan kamu.

Ada juga puisi yang berisi semacam dukacita atau rasa sesal akan sesuatu yang sangat berharga atau dikasihi namun yang kini telah hilang. Puisi dengan kandungan seperti ini disebut dengan *elegi*. Potongan sajak “Elegi Dorolegi” karya Sitok Srengenge di bawah ini menunjukkan kerinduan atau rasa

kehilangan tersebut yang ditujukan kepada kampung kelahirannya.

Di pelataran, di bawah benderang bulan,
ia bimbing anak-anak dengan dolanan dan nyanyian:
Gobak sodor, jamuran, pencari ubi, ayam hilang,
berkejaran, berjalin tangan melingkar, bergamit bahu memanjang
Di hamparan tanah lapang, di atas rerumputan,
di bawah curah cahaya bulan!

Para orang tua duduk bersila di gelaran tikar pandan,
khususyuk berbincang tentang musim, hama, tanaman:
cara berdamai dengan alam yang setiap nyari
dijagai para peri,
berkarib dengan nasib, kekuatan akbar
yang bertahta di luar nalar,
demi tahu
bagaimana menggembalakan waktu,
membaca rahasia semesta
jagat kecil dan jagat besarnya,
menyatukan diri
dengan langit dan bumi
Mengurangi tidur dengan tapa, berjaga hingga malam larut:
bencana bagi yang lena, keberuntungan bagi yang siaga
menyambut

Lain-Lain

Terakhir, dalam tradisi kesusastraan Jawa Baru terdapat sebetuk persajakan yang disebut dengan *macapat*, yang lazim digunakan dalam penulisan babad, yaitu kisah sejarah atau kronikel Jawa. Biasanya, *macapat* ditembangkan dengan susunan nada tertentu. Cuplikan babad di bawah ini berasal dari *Babad Inggris*, yang ditulis oleh Pangeran Arya Penular pada awal abad ke-19 tentang sebuah pertempuran dengan pasukan Inggris.

anèng Sabrang (m)aulah ajurit
kinepalan Inggris datan kathah
kinarya pamugari ngreh
tan kétang pìjahipun
sanès lawan Sutabil Jawi
kathah datan santosa
kirang tidhanipun
balonja mung walung réyal
pendhak taun mila datan purun mati
kathah ingkang kaétang

satingah nyulid tur manah gindring
mila sadaya-daya muniya
mung malis syara chajaté
mila amalang mégung
mimisira datan nginéni
muluk tumujim kisma
nganan-ngéring ngawur
lapaking manah sandéya
mung kalilit ajrih dhating kang nindhihi
lawan sampun supata

Tentu saja masih ada beberapa segi lain yang dapat digunakan untuk menggolongkan ragam-ragam puisi yang diproduksi di berbagai negara di dunia pada berbagai zaman. Dalam khazanah kesusastraan Jawa Kuno, misalnya, terdapat *kakawin*, di Amerika terdapat ragam puisi yang dikenal dengan *puisi imajis*, yang terutama dapat dilihat dalam karya-karya Ezra Pound, dan pada masa Puritan di Inggris abad ke-17 terdapat banyak *puisi tipografis* yang mencoba memvisualisasikan bentuk-bentuk sesuai tema puisi. Tidak semuanya dapat diulas di sini, namun Anda dapat mencarinya sendiri untuk memperkaya pengetahuan tentang aneka ragam puisi.

Kegiatan

1. Buatlah sebuah sajak yang tidak terlalu panjang dengan menggunakan salah satu ragam puisi yang Anda kenal atau sukai. Perhatikan bahwa sering kali bentuk terkait erat dengan isi atau tema sajak. Setelah itu, Anda dapat saling membacakan sajak yang Anda ciptakan dengan teman-teman sekelas. Mintalah pendapat dan komentar dari mereka tentang sajak Anda. Bilamana perlu, Anda juga

dapat menjelaskan maksud atau makna sajak tersebut kepada kelas.

2. Kumpulkan sajak-sajak yang dihasilkan oleh kelas dalam kegiatan 1, dan tulis atau ketik kembali dengan rapi. Beri dekorasi dan pernik-pernik lainnya yang menarik perhatian, dengan berbagai macam warna dan hiasan apabila perlu, di sekitar teks. Anda barangkali perlu menunjuk seorang “desainer” dari antara Anda sendiri yang dapat membantu memperindah kumpulan puisi tersebut. Jangan lupa memberinya sampul yang juga bagus dan enak dilihat. Intinya, cobalah gunakan imajinasi dan kreativitas Anda, baik dalam menggubah sajaknya maupun dalam mengumpulkannya pada sebuah ‘kumpulan puisi.’ Kemudian, serahkan hasil karya kelas itu kepada pengajar pada pertemuan berikutnya. Kegiatan ini dapat dianggap pula sebagai *tugas mandiri* untuk dikerjakan di luar jam kuliah.***